

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Agama telah menjadi salah satu elemen penting dalam konteks lingkup sosial. Keberadaan agama telah memengaruhi berbagai aspek kehidupan individu dan masyarakat, baik itu dalam pembentukan norma sosial maupun pembentukan identitas dan keterikatan sosial ditengah masyarakat global.¹ Identitas agama memang dapat menciptakan rasa solidaritas di antara anggotanya, namun agama juga dapat memicu timbulnya perbedaan dan konflik antar kelompok. Bukan menjadi fenomena baru, apabila melihat agama menjadi salah satu faktor penyebab mengapa terjadi begitu banyak bentuk pelanggaran, termasuk pelanggaran hak asasi manusia. Keyakinan dan pandangan berbeda sering kali memicu pelaku melindungi kepentingannya, yang berujung pada diskriminasi terhadap pihak yang dianggap mengancam posisi atau kedudukan mereka.²

Ketika agama disatukan dengan permasalahan sosial dan politik, sering kali agama menjadi elemen yang semakin dominan dan kompleks. Sebagai identitas mendasar yang memengaruhi nilai, norma, dan perilaku, agama tidak hanya menawarkan legitimasi moral tetapi juga menjadi alat untuk memperkuat

¹ Multifaith Education Australia, "How Religion Shapes Cultures, Values, and Social Structures in Different Societies." *Multifaith Education Australia*. Accessed June 4, 2024. <https://www.multifaitheducation.com.au/2023/06/25/how-religion-shapes-cultures-values-and-social-structures-in-different-societies/>.

² OHCHR, "Combating Discrimination Based on Religion or Belief" *UN Human Rights* . Accessed June 10, 2024. <https://www.ohchr.org/en/special-procedures/sr-religion-or-belief/combating-discrimination-based-religion-or-belief>.

kekuasaan atau memobilisasi massa. Dalam konteks sosial, perbedaan interpretasi agama dapat memicu konflik, sementara dalam politik, agama kerap digunakan untuk mendukung agenda tertentu, baik dalam bentuk kampanye maupun kebijakan yang membedakan kelompok berdasarkan keyakinan. Kondisi ini menciptakan dinamika yang sensitif, di mana isu sosial atau politik yang melibatkan agama sering kali melahirkan polarisasi hingga tindakan diskriminasi, karena persepsi ancaman terhadap nilai-nilai tertentu. Akibatnya, agama tidak hanya menjadi sarana spiritual, tetapi juga alat politik yang memperkeruh permasalahan sosial.

Alasan ini memperkuat pandangan bahwa agama memiliki potensi sebagai salah satu faktor pemicu kontroversi berbasis keyakinan, yang pada gilirannya dapat memengaruhi stabilitas sosial dalam masyarakat. Sebagaimana yang dapat dilihat di Amerika Serikat, peran agama semakin kompleks dan sering kali menjadi pemicu timbulnya kontroversi. Hal ini dikarenakan pengaruh agama dalam hubungan internasional memang semakin diperkuat pasca peristiwa serangan teroris Al-Qaeda pada 11 September 2001 di Amerika Serikat.³ Sebuah peristiwa yang mencerminkan tindakan terorisme yang mengancam keamanan nasional, sehingga menimbulkan berbagai dampak yang signifikan di Amerika Serikat bahkan terhadap dunia secara keseluruhan. Hal yang melatarbelakanginya serangan tersebut, tentu tidak jauh dari kata “agama”.

³ Jonathan Fox and Shmuel Sandler, “Introduction.” In *Bringing Religion into International Relations*, 2004th ed. III. New York, United States 2004, 1-2.

Pasalnya, kelompok teroris Al-Qaeda melancarkan serangan tersebut untuk melawan Amerika Serikat dikarenakan negara tersebut tidak memihak kepentingan mereka yang beragama Islam. Amerika Serikat begitu banyak mengintervensi urusan-urusan di Timur Tengah, termasuk kebijakan luar negerinya yang menempatkan pasukan militer di Arab Saudi hingga keputusannya yang memihak Israel dalam konflik Israel-Palestina. Sehingga Osama bin Laden sebagai pemimpin kelompok teroris Al-Qaeda, memimpin serangan terhadap Amerika Serikat dengan tujuan mengancam negara tersebut, sebagai bentuk amarah dari bin Laden yang berupaya membela kepentingannya. Setelah peristiwa 9/11, Amerika Serikat memulai perang melawan terorisme global, dengan menyatakan “*war on terror*”, yang pada akhirnya berdampak pada kebijakan dalam negeri dan luar negeri negara tersebut. Hal ini membuktikan bahwa agama telah berkontribusi secara signifikan demi menciptakan perubahan dalam sistem tata kelola pemerintahan, terlebih di Amerika Serikat.

Dalam konteks agama, peristiwa 9/11 telah membawa Amerika Serikat kepada tindakan yang menyebabkan pelanggaran hak asasi manusia yang cukup serius. Padahal, mengingat Amerika Serikat merupakan salah satu negara yang menjunjung tinggi demokrasi, dan negara yang paling liberal di dunia, isu tersebut pada akhirnya telah membawa Amerika Serikat kepada pandangan intoleransi oleh sebagian besar masyarakat dunia. Pasalnya, isu yang menyebabkan Amerika Serikat tersebut dianggap intoleransi adalah isu dalam menginisiasi dan mengampanyekan gerakan anti-muslim atau biasa disebut Islamofobia. Islamofobia merupakan kombinasi dari wujud ketakutan, kebencian, terhadap Islam atau Muslim secara

umum, terutama ketika dikaitkan dengan Islamisasi dan dipandang sebagai sumber terorisme.⁴ Islamofobia dapat dikatakan sebagai permusuhan yang tidak berdasar terhadap Islam, sehingga akibat praktis dari ketakutan ini adalah diskriminasi terhadap Muslim, baik sebagai individu maupun komunitas, serta mengesampingkan mereka dari urusan sosial dan politik yang lebih luas.⁵

Sejak era pemerintahan Presiden George W. Bush, pernyataan ‘*war on terror*’ ternyata menimbulkan rasa permusuhan terhadap Islam dan Muslim di tengah masyarakat. Hal ini dikarenakan besar asumsi masyarakat bahwa Islam dan Muslim memiliki kaitan dengan sumber ancaman dan terorisme dari Timur Tengah pasca peristiwa 9/11. Sehingga hal ini menjadi pemicu meningkatnya Islamofobia yang telah menyudutkan kaum minoritas Muslim yang bermigrasi di AS. Namun ternyata, fenomena ini berlanjut ke pemerintahan Donald Trump. Bagaimana Trump telah mencerminkan kampanye yang sangat mengantisipasi kehadiran kaum-kaum Muslim dari negara-negara mayoritas Muslim, seperti Iran, Irak, Suriah, Libya, Yaman, Sudan, dan Somalia. Dalam kampanyenya selama proses menuju pemilihan capres Amerika Serikat tahun 2016, Donald Trump mengatakan keprihatinan tentang teroris di masa lalu dan tidak menoleransi kedatangan warga muslim ke Amerika Serikat secara berlebihan.⁶

⁴ Narzanin Massoumi, Tom Mills, and David Miller, *What Is Islamophobia? : Racism, Social Movements and the State*. London: Pluto Press. <https://research.ebsco.com/linkprocessor/plink?id=ba2dcf1f-373a-3aef-b57d-f92c8401af02>.

⁵ Runnymede Trust, “Islamophobia a Challenge for Us All,” n.d. Accessed June 04, 2024

⁶ Rebecca Melnitsky, “Islamophobia Surges in the U.S. Due to Global and National Tensions.” *New York, State Bar Association*. Last modified December 12, 2023. Accessed June 4, 2024. <https://nysba.org/islamophobia-surges-in-the-u-s-due-to-global-and-national-tensions/>.

Trump secara terang-terangan mendeklarasikan dirinya sangat anti terhadap keberadaan ISIS/ISIL dan berkomitmen untuk memberantas apapun yang berbau dengan ISIS tersebut. Bukan hanya itu, Trump juga menandatangani perintah eksekutif yang menerapkan “*travel ban*” yang secara langsung ditargetkan terhadap negara mayoritas Muslim.⁷ Namun, pernyataan tersebut nyatanya telah menuai begitu banyak kontroversi. Banyak masyarakat yang mencela tindakan Trump dan menyebarkan informasi-informasi melalui media sosial, hingga informasi yang tidak akurat sekalipun.⁸ Tidak sedikit masyarakat yang berpendapat bahwa hal tersebut seolah Donald Trump akan membasmi kalangan Muslim.

Mengingat Amerika Serikat merupakan negara *superpower* di dunia, artinya negara yang sangat berpengaruh dari segala aspek, tentu dengan adanya deklarasi Trump tersebut telah mengalihkan perhatian banyak negara-negara di dunia untuk melihat betapa intolerannya negara yang dilabeli sebagai negara paling liberal tersebut. Permasalahannya, masyarakat yang mendukung pernyataan Trump, turut berpartisipasi dalam menyebarkan ide-ide tersebut melalui media sosial. Dalam hal ini, kecanggihan teknologi melalui media sosial telah menunjukkan adanya kontribusi yang cukup signifikan, itu tidak dapat dipungkiri. Bahwasanya media telah menjadikan kampanye Islamofobia semakin mendarah daging di tengah masyarakat. Namun, salah satu hal yang menjadikan isu Islamofobia itu menjadi

⁷ Gregory Krieg, “Trump’s History of Anti-Muslim Rhetoric Hits Dangerous New Low.” *CNN*, November 30, 2017. Accessed June 6, 2024. <https://edition.cnn.com/2017/11/29/politics/donald-trump-muslim-attacks/index.html>.

⁸ Mike Sullivan, “Warga Muslim AS Nilai Trump Langgar Batas Dalam Kampanyenya.” *VOA Indonesia*. VOA Indonesia | Berita AS, Dunia, Indonesia, Diaspora Indonesia di AS, August 10, 2016. Last modified August 10, 2016. Accessed June 4, 2024. <https://www.voaindonesia.com/a/warga-muslim-as-nilai-trump-langgar-batas-/3457818.html>.

sebuah ancaman, dikarenakan beredarnya informasi yang melebih-lebihkan sehingga terjadi *hate speech* di setiap unggahan berita yang disebarluaskan di tengah masyarakat.

Penulis mengangkat isu ini menjadi topik penelitian atas alasan sebagai berikut. Pertama, penulis hendak mengkaji lebih dalam mengenai perkembangan kampanye Islamofobia melalui media sosial hingga menjadi sebuah tekanan bagi kalangan muslim baik yang tinggal di dalam maupun diluar Amerika Serikat. Penulis melihat bahwa isu tersebut bukan hanya permasalahan di dalam negeri, tetapi juga menimbulkan kekhawatiran umat muslim di seluruh dunia. Alasan kedua, penelitian ini ingin mengkaji upaya yang dilakukan pemerintah dalam menangani kampanye Islamofobia tersebut untuk mencegahnya sebelum menjadi masalah antaragama yang begitu kompleks, karena peneliti telah melihat adanya urgensi pada fenomena Islamofobia ini yang mengarah kepada pelanggaran hak asasi manusia. Dengan judul penelitian “*Kampanye Donald Trump melalui Media Sosial: Studi Kasus Islamofobia dan Upaya Penanganannya di Amerika Serikat (2016-2021)*”, penulis berharap melalui penelitian ini, penggunaan teknologi semakin diperhatikan, dan tetap menjaga keberagaman di tengah masyarakat sosial.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, penulis melihat adanya urgensi yang perlu diteliti dan dikembangkan dari berbagai aspek. Penulis hendak mengkaji retorika Trump selama ia berkampanye dan menyatakan pandangannya yang begitu tegas terhadap keberadaan umat Muslim, telah menciptakan sentimen anti-Muslim yang berpengaruh signifikan di kalangan masyarakat. Islamofobia yang berkembang di media sosial melalui retorika Trump tersebut, telah berhasil memengaruhi pandangan dan pola pikir masyarakat terhadap umat Muslim, yang berujung kepada timbulnya diskriminasi. Karena itu, perlu diadakan kajian yang mendalam untuk melihat secara luas fenomena Islamofobia tersebut, serta memahami respon-respon dan upaya apa saja yang ditujukan terhadap perkembangan isu tersebut. Penulis merumuskan dua buah permasalahan yang akan ditelusuri lebih lanjut di bagian berikutnya, yaitu:

1. Bagaimana kampanye Islamofobia di Amerika Serikat berkembang di media sosial dan berdampak terhadap masyarakat?
2. Bagaimana upaya penanganan yang dilakukan oleh pemerintah Amerika Serikat dan lembaga internasional terhadap kampanye Islamofobia melalui media sosial?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran mengenai latar belakang munculnya fenomena Islamofobia dan proses berkembangnya fenomena tersebut di media sosial selama kepemimpinan Presiden Donald Trump. Dengan itu, pembaca akan memahami bahwa kampanye

Islamofobia tersebut telah menyebabkan tindakan diskriminasi terhadap keberadaan umat Muslim, baik di dalam maupun di luar Amerika Serikat. Penelitian ini juga bertujuan untuk menggambarkan proses penanganan yang dilakukan oleh pemerintah Amerika Serikat, lembaga internasional, termasuk lembaga keagamaan, dan komunitas masyarakat terhadap fenomena Islamofobia yang semakin kuat di tengah masyarakat Amerika.

Selain itu, dengan adanya urgensi seperti terjadinya ujaran kebencian dan diskriminasi yang berlebihan terhadap umat Muslim di media sosial, hal ini menjadi salah satu kegunaan dari penelitian ini, untuk menyadarkan masyarakat akan pentingnya membedah setiap informasi yang diterima dari sumber-sumber internet. Serta memahami betul bagaimana sebenarnya realita yang terjadi di lapangan. Tulisan ini juga berguna mengajak pembaca dalam melihat betapa fenomena Islamofobia ini telah berdampak terhadap stabilitas sosial. Dengan pemaparan bahwa adanya upaya yang diberikan oleh lembaga internasional, diharapkan penelitian ini berguna bagi masyarakat agar semakin menyadari dan ikut mengimplementasikan upaya tersebut serta memiliki rasa toleransi yang tinggi antar-umat beragama

1.4 Sistematika Penulisan

Bab I Pendahuluan akan memuat pengantar yang akan menjelaskan secara singkat bahwa isu agama merupakan salah satu isu kontroversial di tengah masyarakat global. Islamofobia sebagai salah satu isu agama paling sensitif, akan dijelaskan secara singkat mengenai apa kaitan dengan pelanggaran HAM. Kemudian, isu Islamofobia tersebut akan dikaitkan dengan satu negara yang pada

dasarnya merupakan negara paling liberal di dunia, yakni Amerika Serikat. Untuk menambahi, bab 1 juga akan memuat penjelasan singkat mengenai kaitan peristiwa 9/11 dengan isu Islamofobia di Amerika, dan siapa saja yang menginisiasikannya di tengah masyarakat. Bab I akan secara langsung terfokus pada kampanye digital yang dilakukan oleh salah satu capres Amerika Serikat, Donald, Trump, dimana hal ini lah yang sekaligus memberikan pertanyaan penelitian, dan apa saja kegunaan dan tujuan dari penelitian ini.

Bab II Kerangka Berpikir, yang akan menyajikan 10 tinjauan pustaka yang telah ditempuh penulis dalam menemukan temuan-temuan menarik dari topik penelitian melalui jurnal-jurnal sebelumnya, yang tentu relevan dengan judul penelitian. Hal tersebut dilakukan dengan tujuan agar penulis memiliki landasan penelitian sehingga dapat menentukan hal apa saja yang perlu dibahas di dalam penelitian ini, yang belum sama sekali pernah dibahas di penelitian sebelumnya. Kemudian, bab II juga akan menyajikan teori dan konsep yang relevan dengan topik penelitian. Yang mana teori dengan konsep ini yang nantinya sebagai pondasi (dasar) bagi penulis untuk menganalisis dan membedah topik penelitian yang dipilih.

Bab III Metodologi, dimana bab ini disajikan untuk membahas mengenai pendekatan penelitian, metode penelitian, proses pengumpulan data, serta proses analisis data yang digunakan dalam penelitian ini.

Bab IV Hasil dan Pembahasan yang merupakan bagian paling penting dari skripsi ini. Bab ini akan menjelaskan secara rinci jawaban dari pertanyaan penelitian (rumusan masalah). Dalam bab ini, penulis akan menjelaskan bagaimana

latar belakang munculnya Islamofobia terkhusus di Amerika Serikat, apa saja faktor pemicunya, dan bagaimana itu berkembang di media sosial melalui kampanye Donald Trump. Sebagai tambahan bab ini juga akan membahas upaya yang dilakukan oleh lembaga pemerintah maupun organisasi-organisasi di Amerika dalam memerangi isu Islamofobia. Isi yang disajikan dalam bab ini tentunya adalah orisinil dari hasil analisis yang dilakukan oleh penulis terhadap isu Islamofobia yang sedang marak di Amerika Serikat.

Bab V Penutup akan menyajikan kesimpulan dari keseluruhan penelitian, mulai dari inti temuan, argumentasi, maupun saran atau kritik yang dikemas dalam tiga sampai empat paragraf agar lebih ringkas dan dapat dipahami dengan mudah.

